

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan (Atkinson.1991).

Definisi lain persepsi adalah pengamatan yang merupakan hasil penglihatan, pendengaran, penciuman, serta pengalaman masa lalu. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan perilaku. Suatu objek yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh beberapa orang.

Moskowitz dan Orgel (1969), mengatakan bahwa persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu dalam stimulus yang diterimanya.

Branca dkk, seperti dikutip dari Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris.

Menurut Notoatmodjo (1992), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama, dengan demikian persepsi juga adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.

Menurut Siagian (1989), seperti dikutip dari Zulkarnaini (2005) mengatakan, persepsi adalah suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan

menginterpretasikan kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Interpretasi seseorang tentang kesan sensorinya mengenai lingkungannya akan sangat berpengaruh pada perilakunya, yang pada gilirannya menentukan faktor apa yang dipandang sebagai faktor motivasional yang kuat.

Sears dkk (1999), menyebutkan bahwa persepsi manusia yang didominasi dua asumsi, yakni (1) proses pembentukan kesan dianggap agak bersifat mekanis dan cenderung hanya memantulkan sifat manusia yang memberi stimulus, dan (2) proses itu berada di bawah dominasi perasaan atau evaluasi, dan bukan oleh fikiran atau kognisi. Pembentukan kesan tersebut secara mekanis memantulkan terkumpulnya informasi di dalam fikiran seseorang.

Pentingnya persepsi itu semata-mata karena perilaku orang-orang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realitas itu, bukan mengenai realitas itu sendiri. Individu-individu mungkin memandang satu benda yang sama mempersepsikannya secara berbeda. Sejumlah faktor membentuk dan kadang memutar-balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada pada pihak *pelaku persepsi (perceiver)*, dalam objeknya atau *target* yang dipersiapkan, atau dalam konteks *situasi* dimana persepsi itu dilakukan (Robbins, 2001).

Dari berbagai teori yang berkenaan dengan persepsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sesuatu yang berpengaruh dalam hal perubahan perilaku seseorang.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Baltus (1983), seperti dikutip Zulkarnain 2005 faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah

- 1) Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu atau permanen.
- 2) Kondisi lingkungan
- 3) Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap stimulus tergantung pada pengalaman masa lalunya
- 4) Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkan tersebut
- 5) Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

Dari teori Baltus di atas dapat diketahui bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu kemampuan fisik, kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu, kebutuhan dan keinginan, kepercayaan dan nilai.

Krech dan Cruchfield (1977) yang dikutip oleh Soekidjo (1993) membuat 4 (empat) dalil tentang persepsi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Persepsi bersifat selektif dan fungsional, Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan lebih diberi arti, contohnya: seseorang mempersepsikan apabila mengetahui apa yang dipersepsikan.

- 2) Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur pada umumnya ditentukan oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan.
- 3) Obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi bagian dari struktur yang sama (Rahmat, 1992).

2.1.3. Objek Persepsi

Sebagaimana disebutkan bahwa persepsi itu merupakan proses pengamatan, maka hal-hal apa yang diamati dapat dibedakan atas dua bentuk dan disebut sebagai obyek dari persepsi itu. adapun obyek persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) Manusia termasuk di dalamnya kehidupan sosial manusia, nilai-nilai kultural dan lain-lain, dalam hal ini digunakan istilah persepsi interpersonal.
- 2) Benda-benda mati seperti balok, pohon dan lain sebagainya, dalam hal ini istilah persepsi obyek (Walgito, 2004).

2.2. Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. WHO

menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan wanita, batasan tersebut juga berlaku untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut ke dalam 2 bagian yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15 – 20 tahun) (Sanderowitz & Paxman, 1985; Hanafiah, 2000) seperti dikutip dari Sarwono 2004.

2.2.2. Perubahan yang dialami remaja

Perubahan tersebut meliputi Perubahan fisik baik yang bisa dilihat dari luar maupun yang tidak kelihatan. Remaja juga mengalami perubahan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Perkembangan kepribadian pada masa ini dipengaruhi tidak saja oleh orangtua dan lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan (Anonymous, 2005).

2.2.3. Perubahan fisik yang dialami remaja

Tubuh mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak lahir. Perubahan yang cukup menyolok terjadi ketika remaja baik perempuan dan laki-laki memasuki usia antara 9 sampai 15 tahun, pada saat itu mereka tidak hanya tubuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar saja, tetapi terjadi juga perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk bereproduksi atau berketurunan (Anonymous, 2005)

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi (pada perempuan) atau mimpi basah (pada laki-laki). Datangnya menstruasi dan mimpi basah pertama tidak sama pada setiap orang. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Salah satunya adalah karena gizi. Saat ini ada seorang anak

perempuan yang mendapatkan menstruasi pertama (menarche) di usia 8-9 tahun. Namun pada umumnya adalah sekitar 12 tahun (Sarwono, 2004).

2.2.4. Perubahan emosional/psikologis yang terjadi

Pada remaja juga terjadi perubahan-perubahan emosi, pikiran, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab yang dihadapi. Pada masa ini remaja akan mulai tertarik pada lawan jenis. Remaja perempuan akan berusaha untuk kelihatan atraktif dan remaja laki-laki ingin terlihat sifat kelaki-lakiannya. Beberapa perubahan mental lain yang juga terjadi adalah berkurangnya kepercayaan diri (malu, sedih, khawatir dan bingung). Remaja juga merasa canggung terhadap lawan jenis. Remaja akan lebih senang pergi bersama-sama dengan temannya daripada tinggal di rumah dan cenderung tidak menurut pada orang tua, cari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Hal ini akan membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh temannya. Remaja perempuan, sebelum menstrusai akan menjadi sangat sensitif, emosional, dan khawatir tanpa alasan yang jelas (Anonymous, 2005).

2.3. Perkawinan Usia Muda

2.3.1. Pengertian Perkawinan

Menurut undang-undang pokok perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1 dijelaskan perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu perkawinan merupakan suatu yang alami yang sudah menjadi kodrat alam,

bahwa dua jenis kelamin yang berbeda akan mempunyai daya tarik antara satu dengan yang lainnya untuk hidup bersama (Undang-Undang Perkawinan, 1974).

Pengertian perkawinan seperti dikemukakan oleh ahli dalam hubungan yang permanen antara laki-laki dan perempuan yang diikat syah oleh masyarakat yang bersangkutan berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Berdasarkan pengertian dan aturan di atas berarti perkawinan itu adalah merupakan fitrah manusia. Manusia mempunyai kecenderungan untuk membentuk pasangan-pasangan terwujud oleh adanya suatu hubungan resmi yang dinamakan perkawinan. Perkawinan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan diantara mereka yang kawin saja, tetapi juga melibatkan hubungan-hubungan diantara kerabat-kerabat dari masing-masing pasangan tersebut (Suparlan, 1986).

2.3.2. Pengertian Usia Muda

Usia muda didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia muda adalah 10 sampai 21 tahun (BKKBN, 2005).

WHO Expert Comitte memakai batasan-batasan pertama pada tahun 1974 defenisi pada usia muda bersifat konseptional. Dalam hal ini ada 3 kategori yaitu

biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap defenisi tersebut tersembunyi sebagai berikut : usia muda adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan sendiri.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Dari batasan usia muda di atas ditetapkan batasan usia muda antara 11 – 19 tahun, dimana diantara usia tersebut sudah menunjukkan tanda-tanda seksualnya. Bila hal ini ditinjau dari sudut kesehatan maka masalah utama yang dirasakan mendesak adalah mengenai kesehatan pada usia muda khususnya wanita yang kehamilannya terlalu awal. Disamping itu terdapat beberapa defenisi usia muda, salah satunya adalah defenisi usia muda untuk masyarakat Indonesia yang mengemukakan batasan antara usia 11 – 24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (Kriteria fisik).
- b. Banyak masyarakat Indonesia menganggap usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (Kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyimpangan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri.

- d. Bila batas usia 24 merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (adat atau tradisi) belum bisa memberikan pendapat sendiri.
- e. Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang telah menikah di usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh baik secara hukum di keluarga maupun masyarakat (Sarwono, 2004).

2.3.3. Perkawinan Usia Muda

Jika memperhatikan konsep usia muda di atas maka perkawinan usia muda adalah perkawinan yang terjadi pada usia di bawah 20 tahun. Menurut BKKBN perkawinan usia muda adalah perkawinan yang terjadi sebelum umur yang ditentukan undang-undang perkawinan. Menurut Undang-Undang perkawinan dijelaskan bahwa usia menikah adalah untuk wanita 16 tahun dan pria adalah 19 tahun (BKKBN, 1992).

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda pada negara berkembang khususnya Indonesia antara lain :

1. Suku

Masyarakat menganggap suatu aib bila seorang gadis belum kawin pada usia tertentu dan takut jangan sampai anak gadisnya terlibat dalam pergaulan bebas sehingga banyak orang tua yang cepat-cepat mengawinkan anaknya, misalnya pada

suku Minangkabau. Bagi orang Minangkabau tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi adat itu sendiri. Oleh karena itu perkawinan telah dianggap sebagai adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia sehingga perkawinan itu sendiri merupakan suatu keharusan.

2. Agama

Semua agama menganjurkan umatnya untuk melaksanakan perkawinan, oleh karena itu agama juga menjadi salah satu penyebab yang mendorong orang untuk kawin. Dalam agama islam batas usia seseorang untuk kawin tidak disebutkan secara jelas namun hanya menjelaskan bahwa seseorang dapat nikah jika sudah akil baligh. Jika kita perhatikan penjelasan di atas dan defenisi usia muda maka antara usia 11 – 12 tahun seorang individu sudah boleh kawin menurut agama islam. Hal ini juga akan mendorong terjadinya perkawinan usia muda.

3. Tingkat Ekonomi

Pada masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah dapat mendorong seseorang untuk cepat-cepat menikahkan anaknya terutama anak perempuannya yang dirasa menjadi tanggungan hidupnya.

4. Perubahan Nilai

Pada daerah perkotaan sebagai akibat dari pengaruh modernisasi telah terjadi perubahan nilai makin longgarnya hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Hubungan ini dapat menjadi penyebab terjadinya hubungan seksual di luar perkawinan yang pada akhirnya karena pengaruh keluarga ataupun masyarakat sekitarnya yang antara lain untuk mencegah rasa malu dan menutup aib keluarga, dan hal ini dapat mendorong terjadinya perkawinan usia muda.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah bagi seorang perempuan dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk mengawinkan anaknya dalam usia yang masih muda (Sampoerna & Azwar, 1987) dikutip dari Sekarningrum (2002).

2.5. Resiko Perkawinan Usia Muda Terhadap Kesehatan

Perkawinan usia muda mempunyai dampak atau akibat buruk terhadap kesehatan antara lain :

1. Kematian Ibu

Kematian yang terjadi pada reproduksi usia muda dapat meningkatkan kematian ibu melahirkan. Angka kematian sangat tinggi untuk para ibu yang berusia di bawah 20 tahun. Kematian maternal pada ibu hamil dan melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun ternyata lebih tinggi dari kematian yang terjadi pada usia 20 – 29 tahun dan meningkat pada usia 30 – 35 tahun (Hanifah, 1991).

2. Kematian Bayi

Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang masih muda (< 20 tahun) lebih sering mengalami kejadian prematuritas yaitu lahir sebelum genap umur kandungan, berat

badan lahir rendah (BBLR) dan angka kematian tinggi. Berat badan kurang pada bayi yang dilahirkan dari ibu yang sangat muda ternyata berhubungan erat dengan cacat bawaan fisik atau mental seperti : ayan, kejang-kejang, kebutaan dan ketulian (Sarwono, 1991).

3. Hambatan-hambatan Kehamilan dan Persalinan

Hambatan-hambatan kehamilan dan persalinan ibu yang berusia di bawah 20 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Perdarahan pada kehamilan triwulan I dan triwulan II
- b. Kekurangan darah atau anemia berat
- c. Persalinan lama, sulit dan ketidakseimbangan antara besar janin dan besar panggul ibu.
- d. Keracunan kehamilan, pre eklamsia dan eklamsia
- e. Pengalaman seksual dan ini pada remaja merupakan faktor penting untuk mendapatkan kanker rahim dikemudian hari (Sarwono, 1991)

4. Dampak Kemasyarakatan.

Seseorang yang menikah pada usia muda sulit menghasilkan keluarga sejahtera, karena belum siapnya keadaan mental dan sosial disamping keadaan fisiknya. Kesiapan mental dan sosial erat hubungannya dengan tingkat pendidikan yang masih rendah (Azwar, 1993).

2.6. Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Kehidupan Keluarga

Ketidakmatangan kepribadian sering menjadi sumber timbulnya pertikaian dalam hubungan suami istri dan tentunya berpengaruh terhadap ketenangan keluarga. Hal ini dapat dipahami karena pasangan suami istri masih sama-sama muda sehingga belum siap menghadapi kehidupan keluarga yang jauh dari kehidupan sebelumnya.

Perkawinan usia muda tersebut dapat menambah beban bagi kedua pihak terlebih lagi jika mereka mempunyai anak karena secara umum anak-anak yang muda berusia kurang dari 20 tahun kurang memiliki keterampilan maupun pengalaman yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan keluarga. Seandainya pun bersekolah maka usia 20 tahun seseorang maksimal tamatan SLTA dan kemungkinan belum mempunyai pengalaman dan keterampilan kerja (Anonimous, 2005).

2.7. Usaha-Usaha Pendewasaan Usia Perkawinan

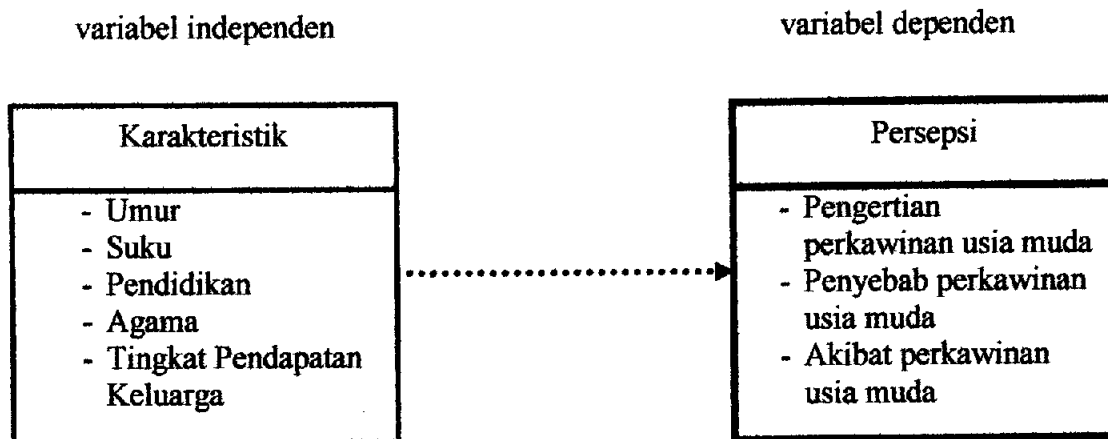
Kebijaksanaan pemerintah dalam menghadapi masalah tersebut antara lain dengan melaksanakan program KB. Program KB sebagai sektor program pembangunan nasional merupakan salah satu kegiatan utama dalam pembangunan, serta mempunyai sasaran para pasangan usia subur. Mulai tahun 1982 telah dikembangkan kepada generasi muda khususnya pada remaja yang belum menikah. Upaya yang diharapkan dari kelompok remaja dalam pelaksanaan program KB ini adalah upaya terhadap pendewasaan usia perkawinan dengan menunda usia perkawinan muda. Adapun tujuan pendewasaan usia perkawinan adalah agar para calon suami istri benar-benar mempertimbangkan dan merencanakan serta

mempersiapkan diri baik fisik maupun jasmani, psikis maupun rohani dan sosialnya sebelum memasuki kehidupan keluarga (BKKBN, 1992).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh BKKBN (2004) mengatakan, bahwa usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 20 tahun dan bagi laki-laki adalah 25 tahun. Sedangkan usia terbaik bagi perempuan untuk hamil dan mempunyai anak adalah usia 20 – 30 tahun. Dengan adanya pendewasaan usia perkawinan ini juga memberikan kesempatan bagi para remaja untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik terutama pendidikan formalnya.

2.8. Kerangka Konsep Penelitian

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Keterangan :

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Variabel dependen (terikat) : Persepsi

- Variabel independen (bebas) : Umur, suku, pendidikan, agama, tingkat pendapatan keluarga

Persepsi seseorang terhadap perkawinan usia muda dipengaruhi oleh karakteristik dari individu dimana karakteristik individu tersebut terdiri dari umur, suku, pendidikan, agama, dan tingkat pendapatan keluarga.